

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif. Karena penelitian kualitatif mengungkapkan dan menjawab pertanyaan bagaimana sifat suatu hal atau objek yang diamati. Dan juga penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang dilakukan untuk menghasilkan hipotesis dan analisisnya dilakukan secara deskriptif.

Menurut Abercrombie, Hill, Turner (1984) penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang dicirikan oleh tujuan penelitian yang ingin memahami gejala-gejala yang tidak memungkinkan untuk diukur secara tepat atau kuantitatif. Dan sama halnya dengan Moleong (1989) yang mengartikan penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak mengadakan perhitungan.

Penelitian ini lebih mengarah pada makna yang terkandung dalam teks yang berada pada portal berita online jawapos.com di rubrik asmara mengenai representasi perempuan. Peneliti akan mendeskripsikan makna dibalik teks yang akan diteliti sesuai dengan judul yang dipilih.

3.2. Tipe dan Dasar Penelitian

Tipe penelitian ini menggunakan tipe Interpretatif. Tipe interpretatif bertujuan untuk memahami dan menafsirkan makna dari suatu kenyataan. Secara umum interpretatif merupakan sebuah sistem sosial yang memaknai perilaku secara detail, langsung mengobservasi (Newman, 1997 : 68).

Dasar Penelitian menggunakan semiotik teks, yakni semiotik sosial Halliday. Analisis tersebut dipilih karena, pendekatan ini melihat bahasa sebagai suatu *realitas*, *realitas sosial* dan sekaligus sebagai *realitas semiotik*. Penelitian akan dilakukan dengan mengetahui elemen-elemen dari bahasa itu sendiri, yakni teks, situasi, register

(gaya bahasa), kode, sistem linguistik, dan sistem sosial. Setelah mengetahui hal tersebut baru lah dilakukan pembahasan pada setiap beritanya.

3.3. Waktu Penelitian

Penelitian mengenai Representasi Perempuan pada Media Online (Analisis Semiotika pada Rubrik Asmara Jawapos.com periode April 2016) dilaksanakan dari bulan September – Desember 2016.

3.4. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah berita yang ada pada rubrik asmara pada portal berita online jawapos.com. berita yang diteliti tidak pada semua edisi, namun hanya pada edisi bulan April 2016.

Edisi pada bulan April 2016 pada rubrik asmara di portal berita online jawapos.com ada 13 berita namun ada satu berita bersambung dan total berita menjadi 14 berita yang akan diteliti. Dalam hal ini akan dilihat bagaimana perempuan direpresentasikan dalam berita tersebut. Berikut judul berita yang akan diteliti :

1. Demi Cinta, BPKB dan Sertifikat Rumah Digadaikan
2. Semuanya Berubah Setelah Sayang Anak Angkat
3. Jatuh Miskin Punya 3 Istri, Akhirnya 2 Dicerai, Balik lagi ke Pertama
4. Rela Ceraikan Suami Demi Mendapatkan Cinta Adik Ipar
5. Alami Puber Kedua, Jadinya Tua-Tua Keladi
6. Tersiksa Punya Menantu Cantik, Disarankan ke Dukun Biar Disanjung
7. Tertipu dengan Tukang Parkir Mengaku Tentara, Langsung Gugat Cerai
8. Dokter Gigi yang Doyan Curi Barang Pasiennya
9. Tersiksanya Punya Suami Debt Collector
10. Pacaran Romantis Habis, Usai Nikah Hidup Tak Harmonis
11. Kecanduan Nonton Film Dewasa, Keluarga pun Berantakan

12. Suami Diguna-guna Mertua, Mimpikan Istri Jadi Monyet
13. Dulu Jadi Muridku, Kini Selingkuhanku
14. Cinta Terlarang Guru dan Murid, ke Tretes Tiap 2 Pekan

3.5. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian pada penelitian ini adalah peneliti sendiri. Dalam kualitatif yang menjadi instrument adalah peneliti itu sendiri, sehingga peneliti itu harus “divalidasi”. Validasi terhadap peneliti meliputi : pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian baik secara akademik maupun logiknya (Sugiono, 2009 : 305).

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah non manusia, yakni dokumen. Data yang diperoleh dari portal berita online jawapos.com pada rubrik asmara periode bulan April 2016 didokumentasikan dengan cara mencapture berita. Setelah itu, diteliti makna yang berada di balik teks.

Data lain juga di dapat dari buku dan referensi lain yang berhubungan dengan judul diatas.

3.7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis semiotika, yakni konsep analisis semiotik sosial Halliday. Model analisis semiotik sosial milik Halliday adalah untuk mengetahui suatu makna dari suatu teks, maka untuk menemukan makna tersebut harus diketahui elemen-elemen dari bahasa itu sendiri, yakni : teks, situasi atau register (gaya bahasa), kode, sistem linguistik, dan struktur sosial.

3.7.1. Deskripsi Teks Berdasarkan Morfologi

Morfologi adalah ilmu yang mempelajari morfem, yaitu unsur bahasa yang memiliki makna dan ikut mendukung makna (Djajasudarma, 2006: 35). Untuk dapat menganalisis teks berdasarkan semiotika Halliday, peneliti akan menguraikan unsur-unsur yang memiliki makna (morfem bebas) dan unsur yang ikut mendukung makna (morfem terikat). Proses morfemis yang perlu diperhatikan dan dapat menjadi materi penelitian pada tataran morfologi yakni, afikasi, reduplikasi (duplikasi). Dalam pembentukan kata harus diperhatikan unsur penambahan, pemunculan dan perubahan fonem dan morfem.

3.7.1.1. Klausa Kelompok Nomina dan Kelompok Verba

- a. **Nomina** : Nomina (*Noun*) dibedakan dari nominal, sebagai hasil proses (Djajasudarma, 2006 : 39).
- b. **Verba** : Dalam penelitian verba (*Verb*) maka harus mempertimbangkan unsur-unsur yang memberi keterangan pada verba atau hubungan antar unsurnya (Djajasudarma, 2006 :42).
- c. **Adjektiva** : Berfungsi menerangkan benda (nomina) atau kualitas benda, peristiwa, keadaan dan lain-lain (Djajasudarma, 2006 : 44).
- d. **Adverbia** : unsur bahasa yang menerangkan verba. Pada umumnya, sebgaiadjektiva dan adverbial itu sendiri. Adverbia cenderung merupakan kategori yang mendampingi preposisi dalam kalimat ((Djajasudarma, 2006 :45).

3.7.1.2. Leksikal

Bidang yang meneliti semantik leksikal menurut asas-asasnya dinamai “leksikologi”. Tugas yang lebih praktis, yaitu menyusun kamus, dikenal sebagai “Leksikografi”. Makna leksikal dalam deskripsi linguistic lazimnya dimarkahi dengan tanda petik tunggal ; misalnya, kita megatakan bahwa kata rumah memiliki makna

„rumah“. Makna leksikal secara leksikologi mencakup segi-segi yang agak banyak jumlahnya, seperti (Verhaar : 2012) :

(1) Makna dan referensi. Makna leksikal dipandang sebagai sifat kata sebagai unsur leksikal. Referensi merupakan salah satu sifat makna leksikal misalnya, roti yang mengacu pada makanan tertentu;

(2) Denotasi dan konotasi. Denotasi adalah referensi pada sesuatu yang ekstralingual menurut makna kata yang bersangkutan. Konotasi adalah kata yang dapat muncul pada penutur akibat penilaian afektif atau emosional;

(3) Analisis ekstensional dan analisis intensional. Makna ekstensional adalah makna pragmatis (kata X merujuk pada hal-hal ekstralingual, misalnya kata perabot merujuk pada perabot yang bermacam-macam). Makna intensional (kata X terdiri atas sifat-sifat semantic tertentu, misalnya makna perabot, mengandung unsur semantic yang berarti perlengkapan, rumah tangga, dan lain sebagainya);

(4) analisis komponesial. Dalam setiap bahasa, banyak kata tidak memiliki maknanya sendiri-sendiri, lepas dari makna kata-kata lainnya, tetapi memiliki makna yang berperan hanya karena hubungannya dengan kata-kata lainnya. Asas “pembeda” ini sudah ditemukan dalam fonologi. Artinya, identitas fonem adalah identitas pembeda. Misalnya semantic leksikal di dalam kelompok istilah-istilah kekerabatan, anak berhubungan dengan kata seperti, bapak, ibu, adik, kakak, dan lain sebagainya;

(5) Makna dan pemakaiannya. Memang dalam pemakaian kata kita biasanya memakai maknanya juga. Misalnya kita memakai kata mimbar untuk bereferensi pada sebuah mimbar;

(6) kesinoniman, keantoniman, kehomoniman, dan kehiponiman. Unsur-unsur leksikal dalam bahasa dapat dibandingkan menurut hubungan semantis diantaranya. Kata X dan Y dapat berupa “sinonim” (artinya X dan Y bermakna hampir sama); atau

“antonim” (dengan X yang bermakna kebalikan dari Y) atau “homonim” (X dan Y bermakna lain tetapi bentuk sama) atau “hiponim” (arti ekstensional dari X merupakan sebagian dari arti ekstensional dari Y).

3.7.2. Situasi

Meninjau dari latar belakang linguistik dan etnografi, menurut Halliday hal tersebut dapat dilakukan dalam penilaian situasi.

It will be necessary to represent the situation in still more abstract terms if it is to have a place in a general sociolinguistic theory, and to conceive of it not as situation, but situation type, in the sense of what Bernstein (1971) refers to as a 'social context'. This is essentially a semiotic structure. It is a constellation of meanings deriving from the semiotic system that constitutes the culture (Cobley, 1996 :361)

Artinya : Situasi dalam istilah abstrak dengan menyesuaikan teori sosiolinguistik dan menerimanya bukan sebagai situasi akan tetapi tipe situasi, sebagaimana yang diungkapkan Bernstein (1971) sebagai „konteks sosial“. Hal tersebut adalah struktur semiotik. Yang merupakan suatu konstelasi makna dari sistem semiotika yang mengungkapkan budaya.

3.7.3. Register

Reid (1956) pertama kali menggunakan register dalam berbagai teks. Jean Ure (Ure dan Ellis, 1974) merupakan orang yang pertama mengembangkan dan mengambil konsep tersebut dan diinterpretasikan pada kerangka kerja Hill's *Institutional linguistik* oleh Halliday (1964). Register adalah varian semantik dalam teks yang dapat dikenali dengan segera dengan memperhatikan tipe situasi dan jenis masyarakat yang menggunakan register tersebut (Cobley, 1996 : 362-363).

3.7.4. Kode

Untuk mengungkapkan makna semiotik suatu teks, perlu juga untuk mengetahui kode dari teks tersebut, seperti yang diungkapkan Halliday mengenai define kode, yakni :

Codes are not varieties of language, as dialects and registers are. The codes are, so to speak, 'above' the linguistic system; they are types of social semiotic or symbolic orders of meaning generated by the social system. The code is actualized in language through the register, since it determines the semantic orientation of speakers in particular social contexts (Cobley, 1996 : 363)

Artinya : kode bukanlah suatu varian bahasa seperti dialek atau register. Kode tersebut berada di „urutan teratas“ sistem linguistik; ia adalah tipe linguistik sosial atau urutan symbol makna yang ditumbuhkan oleh sistem sosial. Kode tersebut muncul dalam bahasa melalui register, karena ia memiliki orientasi semantik dalam konteks sosial umum.

3.7.5. Sistem Linguistik

Setelah itu, mengetahui komponen semantiknya, ada tiga fungsi ide, Komponen Interpersonal dan Komponen tekstual. Menurut Halliday sistem linguistik adalah sistem semantik yang merupakan hal utama dalam konteks sociolinguistik (Cobley, 1996 : 364). Komponen semantik menurut Halliday yakni sebagai berikut

1) Fungsi Ide

Mewakili makna pembicaraan yang penting sebagai pengamat. Ini merupakan fungsi isi dari bahasa dimana bahasa tersebut mengungkapkan pengalaman budaya dan pembicara berupaya mengungkapkan pengalamannya sebagai anggota dalam suatu masyarakat. Ia mengungkapkan fenomena lingkungan, benda, objek, tindakan, kejadian, kualitas, pernyataan, dan hubungan – dunia dalam kesadaran kita, termasuk bahasa itu sendiri

2) Komponen Interpersonal

Komponen interpersonal mewakili potensi makna pembicara sebagai penyerta. Ia adalah fungsi partisipasi bahasa sebagai gambaran melakukan sesuatu. Ini merupakan komponen dimana pembicara ikut campur dalam konteks situasi. Ia menggambarkan perilaku dan penilaiannya sendiri dan berupaya untuk memperngaruhi sikap dan perilaku yang lain.

3) Komponen Tekstual

Komponen tekstual menurut Halliday menyajikan kecenderungan pembentukan teks pembicara, ia menjadikan bahasa relevan. Komponen yang memiliki tekstur, yang mana berbeda dari bahasa umum dan disesuaikan dengan konteks situasi. Ia mengungkapkan hubungan antara bahasa dengan lingkungan. Ciri khasnya adalah kalimat yang menunjukkan hubungan nonverbal dengan lingkungan.

3.7.6. Sistem sosial

Sistem Sosial menurut Halliday adalah struktur yang dipengaruhi oleh teori sosiolingustik. Ia menjelaskan dan memberikan signifikasi terhadap berbagai tipe konteks sosial yang mana maknanya berubah. Kelompok sosial yang berbeda serta jaringan komunikasi yang memiliki sebutan tertentu menghasilkan struktur sosial.